

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perubahan dunia kini tengah memasuki abad 21 dimana berbagai informasi dapat diperoleh oleh semua orang di penjuru dunia tanpa terkecuali. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga berkembang begitu pesat, kini tak ada batasan ruang dan waktu lagi bagi tiap manusia untuk mencari informasi dan berkomunikasi. Pesatnya perkembangan IPTEK berimbas pada tantangan dan persaingan global yang dihadapi oleh setiap negara, khususnya Indonesia. Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dan persaingan global tersebut. Adanya sumber daya manusia berkualitas diharapkan mampu untuk berkompetisi dengan masyarakat luas, khususnya di dunia pekerjaan.

National Education Association menyatakan bahwa terdapat 18 macam *21st Century Skills* yang perlu dibekalkan pada setiap individu, dimana salah satunya keterampilan abad 21 ialah *Learning and Innovation Skills* yang terdiri dari 4 aspek, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi/ kerjasama), dan *creativity* (kreativitas).

Learning and Innovation Skills 4 CS dapat dikuasai oleh generasi penerus bangsa salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan alternatif utama untuk mempersiapkan generasi penerus yang siap berkompetisi di abad 21.

Seiring berjalannya waktu di era globalisasi, pembelajaran terus maju mengikuti perkembangan teknologi yang meningkat. Dengan adanya teknologi seluruh aspek kehidupan terutama di bidang pendidikan turut membawa perubahan yang luas. Teknologi dapat membantu dan mempermudah segala pekerjaan para pengajar dan peserta didik, yang mana segala aktivitas pembelajaran mampu diselesaikan dengan baik dan lebih cepat.

Perkembangan teknologi komunikasi melalui internet menjadi salah satu inovasi cara memperoleh informasi. Muncullah media sosial produk dari teknologi komunikasi yang canggih. Dikatakan “media sosial” karena aktivitas sosial dapat dilakukan di dunia nyata maupun dapat dilakukan di dunia maya. Belakangan ini bahwa media sosial selain digunakan di dunia pendidikan, ternyata dapat dimanfaatkan dalam bidang lainnya, meliputi dunia bisnis, industri, politik, dan sebagainya.

Bentuk situs dari media sosial yang sangat menawarkan bagi pengguna ialah youtube, whatsapp, google, instagram, twitter, line, wikipedia dan facebook. Namun, yang paling banyak diminati oleh mereka pada kebiasaan yakni youtube, whatsapp, facebook dan google.¹

Penggunaan media sosial saat ini sangat menarik perhatian, alasannya ada beberapa hal yaitu *pertama*, karena menawarkan tarif yang murah, banyak kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua tertarik mengakses media sosial. *Kedua*, karena informasi dan komunikasi yang

¹Jubille Enterprise, *Strategi Memenangkan Isu di Sosial Media*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2016), 8-26.

diperoleh dengan praktis dan cepat. *Ketiga*, konten dalam media sosial dapat disajikan dengan mudah berupa pesan, video, audio, gambar, dan sebagainya.² Oleh karena itu, rasanya nyaris tidak ada yang memiliki akun media sosial, maka secara perlahan-lahan media sosial berkembang luas di lingkungan. Baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Masyarakat Indonesia adalah salah satu pengguna media sosial terbesar yang ada di dunia. Di beberapa situs media sosial, netizen Indonesia menduduki peringkat atas dalam daftar pengguna media sosial paling aktif di dunia. Berdasarkan laporan We Are Social, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yakni sebanyak 170 juta orang. Adapun, Whatsapp menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Persentasenya tercatat mencapai 88,7%. Setelahnya ada Instagram dan Facebook dengan persentase masing-masing sebesar 84,8% dan 81,3%. Sementara, proporsi pengguna TikTok dan Telegram berturut-turut sebesar 63,1% dan 62,8%.³

Penggunaan media sosial mempunyai peluang besar yang dapat dimanfaatkan di bidang dunia pendidikan dan pengajaran. Adapun dijadikan sebagai salah satu media alternatif dalam proses belajar baik untuk keperluan mencari sumber belajar dan bahan belajar. Misalnya, guru memberikan tugas untuk siswa, kemudian siswa mencarikan tambahan informasi dari youtube sebagai pendukung belajar. Selain itu memudahkan bagi siswa dan juga para pengajar untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang baik kepada peserta didik, karena dalam menjelaskan materi pelajaran guru dapat

²Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 12.

³ <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>

menghemat waktu, seperti guru hanya menerangkan sedikit materi bahan ajar, penambahan informasi dalam proses belajar secara mendalam, siswa hanya membuka situs media sosial dari *smartphone*.

Mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah penduduk di usia muda yang notabene adalah usia peserta didik. Hal tersebut terungkap dalam laporan terbaru bertajuk "Profil Internet Indonesia 2022" yang dirilis oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII). Dalam laporan tersebut, APJII mengumpulkan data melalui survei dan wawancara kepada 7.568 responden (berusia 13-55 ke atas) sejak 11 Januari 2022 hingga 24 Februari 2022. Berdasarkan laporan APJII, dari kelompok pengguna usia 13-18 tahun yakni kelompok usia peserta didik, sebanyak 99,16 persen sudah mengenal dan terhubung dengan internet.⁴

Dalam penggunaan media sosial, tentu ada yang bijak dan bisa memanfaatkan media sosial dengan baik. Namun, di sisi lain pasti juga terdapat penyimpangan atau penyalahgunaan media sosial yang berdampak negatif bagi generasi penerus bangsa. Seperti yang kita ketahui netizen di Indonesia banyak sekali yang adu komentar, bahkan *cyberbullying* terhadap postingan yang sedang viral. Beberapa netizen juga banyak yang memposting atau suka dengan konten yang menjurus pada ujaran kebencian. Lebih parah lagi kasus tentang akses ataupun upload foto atau video yang berbau pornografi di media sosial. Dalam hal ini, sudah menjadi kewajiban agar guru bisa menasehati atau mengingatkan kepada peserta didiknya agar tidak ikut terjerumus ke dalam hal-hal demikian, minimal untuk meminimalisir generasi muda agar mampu bijak dalam bermedia sosial. Oleh karena itu, perlu adanya

⁴ <https://tekno.kompas.com/read/2022/06/10/19350007/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022?page=all>.

reparasi penggunaan media sosial dengan cara memperbanyak konten dakwah atraktif ataupun dimanfaatkan untuk hal positif.

Guru menjadi salah satu komponen yang utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal menanamkan akhlakul karimah ataupun berdakwah tentang kebaikan. Tentu hal ini menjadi tugas penting dan menjadi suatu kewajiban bagi para guru di sekolah terutama bagi guru PAI, karena guru PAI merupakan guru yang paling tepat dan secara khusus membentuk akhlak peserta didik baik dengan cara memberi ilmu pengetahuan agama Islam salah satunya berkaitan dengan akhlak, memberi motivasi, membimbing, memberi saran, memberi teguran maupun memberi contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik sesuai dengan syari'at Islam.⁵

Dalam hal ini, guru PAI di era abad 21 ini diharuskan menguasai *Learning and Innovation Skills*, bisa menerapkan kemajuan teknologi untuk dimasukkan dalam pembelajaran maupun berdakwah. Sebagaimana data yang menyatakan banyaknya pengguna sosial media, bahwa anak-anak millennial zaman sekarang lebih tertarik mendapatkan informasi terutama hiburan atau edukasi ringan dari media sosial.

Media sosial seperti *Facebook*, *Instagram* dan *Zoom*, banyak digunakan sebagai sarana untuk berdakwah, di mana media sosial menghilangkan batasan manusia dalam bersosialisasi. Batasan waktu dan ruang menjadi tidak berpengaruh. Media sosial memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain di manapun mereka berada dan kapanpun, tanpa merisaukan seberapa

⁵ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 149.

jauh jarak di antar mereka dan tidak terpengaruh waktu. Sedangkan dakwah merupakan ajakan, seruan, panggilan yang mengarah kepada hal kebaikan. Dakwah biasa juga dimaknai ceramah, pidato, khutbah, ataupun kajian-kajian islami.

Islam sebagai agama dakwah, artinya Islam mendorong umatnya untuk menyiarkan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam sebagai agama Allah yang mengatur kehidupan di dunia dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Dakwah sesungguhnya ada di tengah-tengah masyarakat untuk menyampaikan pesan *amar ma'ruf nahi munkar* dari da'i (penyampai dakwah) kepada mad'u (penerima dakwah) melalui saluran-saluran media tertentu dan menggunakan berbagai macam metode.⁶

Dalam prosesnya dakwah dapat menimbulkan dinamika antara penyampai dakwah dan penerima dakwah. Dinamika yang umumnya terjadi tentunya berasal dari berbagai hal, salah satu yang sering terjadi adalah pemilihan sarana dan metode dalam berdakwah. Abad 21 memiliki perkembangan teknologi yang serba mutakhir, hal ini mendorong orang-orang untuk melakukan dakwah dengan memanfaatkan teknologi dalam wujud media online. Media *online* telah menjadi semacam basis dakwah Islam kontemporer, namun dalam beberapa konten (isi) dakwah tidak memberi informasi yang bersifat Islami, diperlukan kehati-hatian dalam

⁶ Masduqi Affandi, *Ontologi Dasar-Dasar Filosofi Dakwah*, (Surabaya: Diantama, 2007), 2.

menerima dan memahami sebuah informasi yang disampaikan oleh media online.⁷

Menggunakan media sosial dengan hal yang positif salah satunya yaitu dengan menebar kebaikan dalam dakwah tak sedikit dari para pendakwah tersebut membuat agar dakwahnya menarik dan membuat pendengarannya tersentuh dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Berbagai strategi yang dilakukan pendakwah agar dakwah yang dirancang semenarik mungkin seperti dengan membuat video yang menyertakan hadis dari Al-Qur'an. Melihat realita bahwa banyak khalayak yang sangat tertarik dan kagum jika ayat-ayat al-Qur'an dimasukkan dan dikaitkan hubungannya dalam sebuah dakwah.

Dalam berdakwah di lingkungan sekolah, tentu diperlukan peran guru agama untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar bisa menyampaikan kebenaran sesuai perintah Allah. Tidak hanya guru PAI, peran guru yang lain juga sangat berpengaruh penting dalam tumbuh kembangnya perilaku peserta didik.

M. Athiyah al Abrasyi dalam bukunya *al Tarbiyah al Islamiyah*, memberikan pengertian guru sebagai berikut: Guru adalah *spiritual father* atau bapak-rohani bagi seorang peserta didik, ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru menempati kedudukan yang terhormat di mata masyarakat dan di pundaknya

⁷ Amar Ahmad, Dinamika Komunikasi Islami di Media Online, *Jurnal Ilmu Komunikai*, Vol. 11, (2013), 57.

diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga ia bertanggung jawab di luar sekolah pembinaan yang diberikan kepada peserta didiknya tidak hanya secara klasikal (kelompok) tetapi juga secara individual (perorangan).

Tugas guru di sekolah dalam bidang kemanusiaan harus menjadikan dirinya sebagai orang tua. Guru harus mampu menarik simpati dia menjadi idola para peserta didiknya, pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.⁸ Selain tugas guru tersebut syarat-syarat yang dituntut pada setiap guru adalah berat karena jabatan guru menuntut tanggung jawab yang sangat berat, namun sangat mulia, pengorbanan yang besar serta dedikasi yang tinggi. Karena itu pula, seorang guru tidak dapat mengelak dari tugasnya dalam waktu kapan dan di manapun bila mana peserta didiknya membutuhkan pertolongan.⁹ Inilah tantangan peran guru untuk dapat mengetahui bagaimana cara peserta didiknya memperoleh pembelajaran yang baik dan berhasil.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentuakn gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin tergantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu hingga sekarang di abad modern ini.

⁸ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika* (Yogyakarta: Graha Guru, 2011), 8.

⁹ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional...*, 65.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan di sekolah melalui pembelajaran di kelas, tidaklah cukup untuk membekali peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama yang hanya 3 jam pelajaran dalam satu minggu. Oleh sebab itu, perlu upaya-upaya pembinaan lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem, diluar jam pelajaran agama, baik di dalam kelas, di luar kelas, atau di luar sekolah, tetapi perlu menjadikan pendidikan agama sebagai care pengembangan pendidikan disekolah, yang dalam implementasinya diperlukan kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan para guru dan tenaga kependidikan yang ada didalamnya.

Berdasarkan observasi awal di SMKN Kabuh bahwa guru PAI di sekolah ini cenderung masih muda. Mereka sering memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran PAI. Hal ini, terlihat di media sosial terutama instagram guru PAI yang mengajar di sana terdapat tugas-tugas dari peserta didik yang mana isinya berkaitan dengan konten dakwah sesuai materi atau permasalahan remaja terkini. Isinya juga menarik, ada yang berisi video kata-kata motivasi ataupun edukasi ringan sesuai kreativitas peserta didik.¹⁰

Selain itu, ketika peneliti melakukan observasi lanjutan, ternyata guru PAI di sana juga dekat dan dapat berbaur dengan peserta didik. Jadi, guru PAI selain bisa membimbing di kelas juga bisa menjadi tempat berdiskusi di luar jam pelajaran. Begitu pun dalam pembelajaran, guru PAI menyampaikan

¹⁰ Observasi awal media sosial guru PAI SMKN Kabuh pada 18 Februari 2022.

materi dengan penuh antusias dan menarik dengan berbagai media yang digunakan.

Peneliti juga sempat bertanya ke beberapa peserta didik SMKN Kabuh, bahwa materi yang paling disukai adalah PAI dan B.Indonesia. Mereka menyampaikan alasannya karena gurunya lucu, seru, mudah berbaur, dan pembelajarannya terkesan menyenangkan tidak membosankan. Selain itu, dalam bermedia sosial, mereka lebih suka melihat atau mencari konten lucu sebagai hiburan dan video motivasi singkat.¹¹

Dari konteks penelitian yang dijabarkan, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Peran Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran dan Dakwah Atraktif Abad 21 di SMK Negeri Kabuh”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dijelaskan peneliti, maka fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan dakwah atraktif abad 21 di SMK Negeri Kabuh?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan dakwah atraktif abad 21 di SMK Negeri Kabuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

¹¹ Wawancara dalam observasi awal kepada beberapa peserta didik SMKN Kabuh pada 25 Maret 2022.

1. Untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan dakwah atraktif abad 21 di SMK Negeri Kabuh.
2. Untuk menganalisis peran guru PAI dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan dakwah atraktif abad 21 di SMK Negeri Kabuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai peran guru PAI dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan dakwah abad 21 bagi peserta didik tingkat SMK. Hasil dari penelitian di SMK Negeri Kabuh ini diharapkan bisa diterapkan di sekolah lain dan bisa menjadi rujukan atau acuan ke depan oleh pengembang ilmu bidang PAI.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini bermanfaat untuk memberi masukan atau kebijakan agar pemimpin pendidikan mampu mendukung lebih baik dan memfasilitasi sarana dakwah melalui media sosial pada abad 21 ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- b. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat agar guru mau memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan dakwah di era digital ini. Hal ini juga diharapkan guru mampu berinovasi dan

mengembangkan kreatifitasnya lebih baik lagi sesuai perkembangan zaman.

- c. Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat agar peserta didik mampu menggunakan media sosialnya untuk kebaikan sebagai sarana dakwah dan juga menambah wawasan keilmuan mereka.
- d. Bagi peneliti, hal ini bermanfaat untuk memperluas wawasan khazanah keilmuan dan menambah pengalaman menulis serta meneliti di bidang pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Upaya komparasi penelitian yang akan dilakukan terhadap penelitian terdahulu untuk mengetahui apakah terdapat unsur-unsur persamaan ataupun perbedaan dengan konteks penelitian ini. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat relevansi dengan penelitian ini dan orisinalitas penelitian ini peneliti sajikan dalam narasi dan format table;

1. Srinirmawati. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Islam Bagi Siswa SMK Swakarya Tolitoli.¹²

Tesis ini membahas tentang Peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Pengamalan Nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai Islam, peserta didik

¹² Srinirmawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Islam Bagi Siswa SMK Swakarya Tolitoli", (Tesis--UIN Alauiddun, Makasar, 2012).

SMK Swakarya Tolitoli cukup baik. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam peserta didik SMK Swakarya Tolitoli, yakni: faktor pendukung yaitu guru agama yang profesional dan kerjasama di antara guru agama dan pengelola. Faktor penghambat, yaitu: Sebagian peserta didik kurang beminat belajar agama dan fasilitas pembelajaran belum memadai. Solusi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam peserta didik SMK Swakarya Tolitoli, yakni: memaksimalkan pemberian motivasi kepada peserta didik, dan memaksimalkan fasilitas pembelajaran PAI.

2. Al Muzahidin. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan.¹³

Tesis ini membahas tentang Peran Guru PAI yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Badar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hasil penelitiannya adalah sebuah pendekatan kecerdasan spiritual siswa yang dapat diterapkan dalam lingkungan Madrasah dan lingkungan tempat tinggal.

3. Dwi Rahmawati, Ahmad Zaini, *Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial di Era Media Baru*.¹⁴

¹³ Al Muzahidin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan", (Tesis--IAIN Palangkaraya, Kalimantan Tengah, 2019).

¹⁴ Dwi Rahmawati, Ahmad Zaini, "Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial di Era Media Baru", (Kudus: *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, Vol. 8 No. 1, 2021).

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana tingkat efektivitas dakwah yang dilakukan melalui media sosial di era baru saat ini. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan media sosial untuk mengkomunikasikan dakwah adalah cara yang sangat efektif dan kreatif. Dakwah di media sosial tidak hanya dilakukan oleh seorang berdakwah. Metode pengukuran efektivitas misi dakwah bergantung pada bagaimana informasi yang disampaikan memengaruhi audiens dan membuahkan hasil yang baik.

4. Sholihatul Atik Hikmawati dan Luluk Farida, Pemanfaatan Media Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang.¹⁵

Penelitian ini menjelaskan mengenai Tik tok sebagai salah satu platform yang dimanfaatkan dosen untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat secara luas agar menarik dan mudah diterima oleh mad'u. Hasil penelitian diketahui bahwa: Tik tok memberikan banyak sekali manfaat sebagai media dakwah. Dalam memanfaatkan Tik tok sebagai media dakwah bagi Dosen, terdapat dua macam bentuk pemanfaatan; a) Pemanfaatan Tik tok sebagai media komunikasi, b) Pemanfaatan Tik tok sebagai media dakwah. Kesimpulannya, Tik tok dapat dikatakan efektif sebagai media dakwah, jika digunakan dengan baik sesuai syariat Islam. Secara keseluruhan dakwah di Tik tok merupakan dakwah milenial mampu menciptakan dakwah yang inovatif

¹⁵ Sholihatul Atik Hikmawati, Luluk Farida, Pemanfaatan Media Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang, (Malang: *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam IAI Sunan Kalijogo*, P-ISSN: 2721-964X / E-ISSN: 2721-9631, Volume 2 Nomor 1, 2021).

yang mampu menarik perhatian followers untuk membagikan ke media sosial yang mereka miliki.

5. M. Hatta. Media Sosial Sumber Keberagaman Alternatif Remaja (Fenomena *Cyberreligion* Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat).¹⁶

Penelitian ini membahas tentang media sosial yang menjadi sarana informasi keagamaan yang disukai peserta didik. Hasil menarik dari penelitian ini adalah mengungkap adanya ketergantungan siswa dalam menggunakan smartphone. Dalam satu hari, siswa minimal menghabiskan waktu empat jam lebih untuk mengakses media sosial. Umumnya siswa menyukai tausiyah dari para ustadz atau ulama yang dikaguminya. Antusiasme siswa belajar agama dari ustadz pilihannya di media sosial ini, terkadang juga dilandasi oleh kekaguman yang berlebihan dan bahkan cenderung pada upaya kultur individu.

6. Samsudin. Dinamika Dakwah di Indonesia Abad 21: Eranya Kolaborasi atau Kompetisi?.¹⁷

Penelitian ini tentang Media online pada abad 21 telah menjadi basis dakwah Islam kontemporer, pada masa tersebut penggunaan teknologi komunikasi dan informasi memiliki peran vital dalam memberikan kemudahan menyebarkan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara satu website dan website lainnya yang dimiliki oleh suatu kelompok atau organisasi saling mengkampanyekan ideology, gagasan

¹⁶ M. Hatta, "Media Sosial Sumber Keberagaman Alternatif Remaja (Fenomena *Cyberreligion* Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat)", (Tesis--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

¹⁷ Samsudin, Dinamika Dakwah di Indonesia Abad 21: Eranya Kolaborasi atau Kompetisi?, (Yogyakarta: *Jurnal MD*, Vol. 5 No. 1, 2019).

dan lain sebagainya, terjadi pertarungan gagasan karena masing-masing organisasi memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Srinirmawati (2012)	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Islam Bagi Siswa SMK Swakarya Tolitoli	Meneliti Peran Guru Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik	Menganalisis Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengalaman nilai-nilai Islam	Menganalisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah atraktif
2.	Al-Muzahidin (2019)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan	Meneliti Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Meneliti Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa	Meneliti Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah atraktif
3.	Dwi Rahmawati, Ahmad Zaini (2021)	Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial di Era Media Baru	Meneliti dakwah melalui media sosial	Meneliti pengukuran efektivitas misi dakwah dalam memengaruhi audiens melalui media sosial di era	Orisinalitas penelitian ini terletak pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah atraktif abad 21

				media baru atau teknologi	
4.	Sholihatul Atik Hikmawati, Luluk Farida (2021)	Pemanfaatan Media Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah	Penelitian ini hanya fokus meneliti media tiktok sebagai media dakwahnya	Penelitian ini lebih global dalam membahas media sosial sebagai sarana dakwah
5.	M. Hatta (2018)	Media Sosial Sumber Keberagaman Alternatif Remaja (Fenomena <i>Cyberreligion</i> Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat)	Membahas tentang media sosial yang menjadi sarana informasi keagamaan yang disukai peserta didik	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian dan pendekatannya. Dalam penelitiannya ini menggunakan Mixed Method Research, yakni gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis berdasarkan fenomenologi	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMK Negeri Kabuh.

				gi.	
6.	Samsudin (2019)	Dinamika Dakwah di Indonesia Abad 21: Eranya Kolaborasi atau Kompetisi?	Penelitian ini sama-sama membahas dakwah kontemporer abad 21 melalui media online berbasis teknologi dan informasi	Penelitian ini membandingkan jumlah pengunjung di situs web dakwah golongan tertentu. Hal ini diketahui bahwa golongan umat Islam yang ada di Indonesia saling berlomba-lomba membangun ekosistemnya di dunia maya namun dalam bentuk kompetisi.	Riset lebih ke menelaah strategi dakwah atraktif abad 21 melalui pemanfaatan media sosial yang sudah tertera dalam program sekolah.

F. Definisi Istilah

1. Peran Guru PAI

Peran guru PAI dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab atau tugas ataupun kewajiban yang harus dimiliki oleh guru PAI dalam pekerjaannya atau kedudukannya sebagai guru.

2. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media untuk mencari dan memberikan informasi melalui aplikasi jejaring sosial di internet. Media sosial yang sering digunakan zaman ini yaitu: facebook, instagram, youtube, tiktok, whatsapp, dan lain-lain.

3. Sarana/Media Pembelajaran

Sarana/Media Pembelajaran adalah alat bantu yang berisikan materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik.

4. Dakwah Atraktif Abad 21

Dakwah atraktif abad 21 adalah kegiatan untuk menyeru, mengajak seseorang dalam kebaikan dengan cara yang menyenangkan melalui media teknologi dan informasi yang berkembang di era ini.

